



Alexithymia dengan adult attachment: Sampel pada penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang sedang berpacaran

Yeni Anna Appulembang ^{a,1*}, Angeline Zefany Tarigan ^{b,2}, Indra Prapto Nugroho ^{c,3}, Novtria Rahmadita Wijaya ^{d,4}

^{a,b,c,d} Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

¹ yenianna@fk.unsri.ac.id; ² angelinehosanatarigan@gmail.com; ³ ipnugroho@fk.unsri.ac.id;

⁴ novtriarahmaditawijaya2019b03@gmail.com

* Penulis Korespondensi

Received: 14-03-2024

Revised: 28-03-2024

Accepted: 29-05-2024

KATAKUNCI

alexithymia;
kekerasan dalam rumah
tangga;
kelekatan pada orang
dewasa

ABSTRAK

Attachment pada dewasa biasanya ada pada pasangan yang berperan sebagai figur lekat yang dikenal dengan *adult attachment*. Penelitian ini ingin menguji hubungan antara *alexithymia* dengan *adult attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sedang dalam hubungan berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji korelasional. Populasi penelitian berusia 18-40 tahun, sedang berpacaran, pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga saat usia di bawah 18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 108. Alat ukur yang digunakan yaitu *alexithymia* dan *adult attachment*. *Alexithymia* terdiri dari tiga dimensi yaitu *difficulty identifying feelings*, *externally oriented cognitive style of thinking*, *difficulty describing feeling*. Variabel *adult attachment* terdiri dari dua dimensi yaitu *anxious attachment* dan *avoidance attachment*. Berdasarkan uji korelasi dengan *Spearman Rank* antara *alexithymia* dengan *anxious attachment* diperoleh nilai r sebesar 0,205 dan nilai p sebesar 0,034 ($p < 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan positif. Berikutnya antara *alexithymia* dengan *avoidance attachment* diperoleh nilai r sebesar 0,205 dan nilai p sebesar 0,004 ($p < 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan positif. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *alexithymia* dengan *anxious attachment*, begitupula terdapat hubungan positif antara *alexithymia* dengan *avoidance attachment*.

KEYWORDS

adult attachment;
alexithymia;
domestic violence

Alexithymia with adult attachment: Samples of dating domestic violence survivors. Attachment in adults usually occurs in a partner who acts as an attachment figure, known as adult attachment. This research aims to examine the relationship between alexithymia and adult attachment in children who are victims of domestic violence (KDRT) who are in a dating relationship. This research uses a quantitative approach through correlational tests. The study population was aged 18-40 years, currently in a relationship, had experienced domestic violence when they were under 18 years of age. The sampling technique used purposive sampling with a research sample of 108. The measuring instruments used were alexithymia and adult attachment. Alexithymia consists of three dimensions, namely difficulty identifying feelings, externally oriented cognitive style of thinking, difficulty describing feelings. The adult attachment variable consists of two dimensions, namely anxious attachment and avoidance attachment. Based on the Spearman Rank correlation test between alexithymia and anxious attachment, an r value of 0.205 and a p value of 0.034 ($p < 0.05$) were obtained, which means

there is a positive relationship. Next, between alexithymia and avoidance attachment, an r value of 0.205 and a p value of 0.004 ($p < 0.05$) were obtained, which means there is a positive relationship. This research found that there is a positive relationship between alexithymia and anxious attachment, as well as a positive relationship between alexithymia and avoidance attachment.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu masalah yang serius karena dapat memberikan dampak kepada korban. Mardiyati (2015) mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun ini kekerasan dalam rumah tangga menjadi perhatian publik. Angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengalami jumlah kenaikan yang signifikan. Seperti yang dikutip dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kasus kekerasan dari 4.322 kasus menjadi 4.371 kasus (Komnas Perempuan, 2023). Lebih lanjut diungkapkan dari data Komnas Perempuan bahwa kekerasan di ranah personal mencapai 61% atau 2.098 kasus termasuk didalamnya adalah kekerasan Anak Perempuan 140 kasus dan bentuk kekerasan yang paling banyak adalah kekerasan seksual. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan anak di Indonesia tergolong tinggi (Awal & Nugraheni, 2022).

Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh anak yang dilakukan oleh orangtuanya sendiri seperti: (1) kekerasan fisik misalnya memukul, menendang, menampar, mencubit, dll; (2) kekerasan psikologis yang mengarah pada tindakan mengintimidasi dan mengancam; (3) kekerasan seksual: anak dipaksa dan diancam untuk melakukan tindakan seksual yang tidak mereka inginkan; (4) kekerasan ekonomi merupakan kekerasan berupa tindakan penolakan kebutuhan dasar anak (Hidayat, 2020).

Mardiyati (2015) menjelaskan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga akan kesulitan menjalin hubungan intim di usia dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Khorunnisa (2022) menemukan bahwa anak korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami keraguan dalam berpacaran, berpikir negatif bahkan takut untuk menikah. Hal ini juga diungkapkan oleh Nisa (2018) bahwa beberapa individu yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga mempunyai perasaan takut untuk menikah. Seperti yang disampaikan Damayanti dan Margaretha (2020) menemukan bahwa individu yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga akan melakukan perilaku yang tidak teratur, misalnya bersikap hangat kemudian dingin kepada pasangan.

Individu yang melakukan kekerasan kepada pasangannya, dikarenakan pernah mengalami kekerasan dari orang tua nya (ayah maupun ibu) ketika masa kanak-kanak (Dekel *et al.*, 2019). Sementara *attachment style* pada dewasa tergantung dari kelekatan anak dengan orangtua di masa kanak-kanak (Noonan & Pillington, 2020). Berikutnya riwayat kekerasan fisik pada anak anak berkorelasi dengan *avoidance attachment* (Unger & Luca, 2014). Individu yang tinggi pada *attachment style* akan merasa tidak nyaman untuk lebih dekat dan bahkan tidak stabil dalam hubungan romantis (Sagone, *et al* 2023).

Gambaran *attachment* pertama kali dikenalkan oleh Bowlby (199). *Attachment* merupakan ikatan psikologis yang erat antara anak dengan figur lekat seperti pengasuh atau orang terdekat (Bowlby, 1979), namun seiring perubahan perkembangan, figur lekat ini yang tadinya berpusat pada *caregiver*-nya lalu pada masa dewasa dapat berubah menjadi pada pasangannya. *Attachment* pada pasangan yang berperan sebagai figur lekat dikenal dengan

adult attachment (Clearly, 1999). Bowlby (1979) mengungkapkan bahwa *attachment* merupakan hal yang penting karena merupakan kelekatan antara anak dan *caregiver* (orangtua) termasuk pemberian rasa aman, nyaman dan perlindungan kepada anak. Teori *attachment* merupakan cara individu untuk mengembangkan "*working model*" dari *attachment* yang dapat mempengaruhi cara pandang individu ketika menjalin hubungan di usia dewasa (Simpson & Rholes, 2017).

Hazan dan Shaver (1987) menyatakan *adult attachment* atau yang biasa disebut dengan kelekatan pada orang dewasa adalah hubungan keterkaitan emosi dua orang yang ditandai dengan keinginan untuk bersama dan menyayangi satu sama lain, di mana kondisi ini menggambarkan keadaan diri individu. Dimensi *avoidance attachment* merujuk kepada seseorang yang menghindari hubungan intim, tidak suka bergantung kepada orang lain dan mandiri (Hemalzi & Indryawati, 2019). Dimensi *avoidance attachment* ini membuat individu melakukan *deactivated attachment* dan mempunyai gaya hubungan yang kasar karena tidak mampu menjalin komunikasinya. Individu yang tinggi pada *avoidance attachment* cenderung tidak ingin memiliki ikatan emosional dan psikologis dengan pasangannya, serta lebih memilih untuk mandiri dibandingkan ketergantungan dan dekat dengan oranglain. Individu dengan *avoidance attachment* menunjukkan penghindaran dalam hubungan romantis dan beberapa kasus ditemukan bahwa mereka tidak menyukai menggunakan pasangannya sebagai *attachment figure*. Selain itu, individu dengan *avoidance attachment* yang tergolong tinggi akan menunjukkan ketidakpercayaan pada orang lain dan biasanya menjaga jarak (Fraley, 2019).

Simpson dan Rholes (2017) mengungkapkan bahwa individu dengan *anxious attachment* menunjukkan lebih banyak konflik dengan pasangannya, kurangnya kepercayaan pada hubungan mereka dan rendahnya kepuasan hubungan dengan pasangan. Hepper dan Carnelley (2012) menjelaskan individu yang *anxious attachment* cenderung merasa sangat tidak aman, terdapat kecemburuan, dan konflik yang pada akhirnya akan melakukan *hyper-activated attachment*, yaitu melebih-lebihkan sesuatu agar mendapatkan perhatian dari figur *attachment* itu sendiri. Hazan dan Shaver (1987) menekankan bahwa terjadinya kekerasan pada masa anak menyebabkan pola kelekatan yang tidak stabil, yaitu menimbulkan pola kelekatan yang *anxious attachment-avoidance attachment*.

Alexithymia secara signifikan berhubungan dengan tingginya *avoidance attachment* dan *anxiety attachment* (Karukivi *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Besharat dan Shahidi (2014) menunjukkan bahwa *alexithymia* berkorelasi positif dengan *ambivalent attachment* dan *avoidance attachment*. Gaya keterikatan orang dewasa (*adulth attachment*) pada dimensi *anxiety* dan *avoidant* secara negatif terkait dengan persepsi sensasi tubuh dan secara positif berhubungan terkait dengan kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan perasaannya (Ferraro & Taylor, 2021). Kesulitan dalam mengidentifikasi dan menggambarkan emosi atau perasaan ini termasuk dalam konstruk *alexithymia* (Prastikasari & Nasution, 2020). Menurut Goleman (2017) individu yang mengalami *alexithymia* tidak mempunyai perasaan, fantasi atau mimpi-mimpi yang berwarna. Artinya, individu dengan *alexithymia* sama sekali tidak mempunyai kehidupan batin emosional yang dapat dikatakan, sehingga penderita *alexithymia* bukan berarti tidak pernah merasa, melainkan tidak mampu mengetahui dan terutama tidak sanggup mengekspresikannya ke dalam kata-kata dengan tepat tentang apa yang sedang mereka rasakan.

Alexithymia dapat disebabkan dari biogenik *alexithymia*, psikogenik *alexithymia*, *alexithymia* primer dan sekunder, serta struktur neurologis (Prastikasari & Nasution, 2020). Dimensi-dimensi *alexithymia* dapat diukur dengan menggunakan Toronto *Alexithymia Scale* (TAS-20) yakni: *Difficulty Identifying Feelings* (DIF) yaitu kesulitan mengidentifikasi dan membedakan antara perasaan dan sensasi tubuh; *Difficulty Describing Feelings* (DDF) yaitu kesulitan mendeskripsikan perasaan seseorang dan *externally cognitive style of thinking* (TOT) yaitu kecenderungan untuk merespon dari luar saja dan mengabaikan pengalaman efektif (Bagby *et al.*, 1994). Terdapat penelitian yang dilakukan Kajanoja *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *alexithymia* dapat mewakili hasil dari pengabaian emosional masa kanak-

kanak yang mengarah pada *avoidance attachment*. *Alexithymia* muncul dari ikatan orang tua atau *attachment* yang tidak seimbang dan pengabaian emosional pada masa kanak-kanak, yang mungkin mengarah terjadinya gaya keterikatan yang tidak aman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, hal tersebut menjadi dasar peneliti dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *alexithymia* dengan *adult attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sedang dalam hubungan berpacaran. Adapun kebaharuan dari penelitian ini terkait dengan subjek penelitian dan juga variabel *alexithymia* yang belum terlalu banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan tentang hubungan antara *alexithymia* dengan pola kelekatan dewasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang mendasar kepada orangtua tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak terhadap perkembangan psikologisnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *bivariate* untuk melakukan uji korelasional *alexithymia* dengan *adult attachment* pada remaja yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang berpacaran. Adapun karakteristik populasi penelitian ini adalah individu berusia 18-40 tahun, sedang berpacaran (masa pacaran tidak diberikan batasan), sudah pernah berpacaran lebih dari satu kali, pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga lebih dari satu (1) kali yang dilakukan oleh orangtua di rumah saat usia di bawah 18 tahun. Kekerasan yang dialami dapat berupa: Kekerasan fisik (ditampar, dipukul, ditusuk dengan senjata, dicekik atau ditendang); Kekerasan psikis (diintimidasi, diancam atau agresi verbal) dan sebagainya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 responden.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur psikologi yaitu *adult attachment* dan *alexithymia*. Pada variabel *adult attachment*, peneliti mengacu pada teori Fraley *et al.*, (2011) yang terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi *anxious attachment* dan dimensi *avoidance attachment*. Contoh aitem *anxious attachment*: “apapun yang saya lakukan harus dengan pasangan saya”. Contoh aitem *avoidance attachment* “saya tidak menginginkan hubungan yang intim”. Alat ukur yang kedua adalah *alexithymia*, peneliti mengacu pada teori Bagby *et al* (1994) yaitu terdiri dari tiga (3) dimensi yaitu *difficulty identifying feelings*, *externally oriented cognitive style of thinking*, *difficulty describing feelings*. Contoh aitem pada *difficulty identifying feelings* “saya memiliki perasaan yang benar-benar tidak saya pahami”. Contoh aitem pada *externally oriented cognitive style of thinking* “saya lebih fokus pada hal-hal yang dapat saya sentuh daripada harus memikirkan emosi saya”. Berikutnya contoh aitem *difficulty describing feelings* “saya memiliki perasaan yang benar-benar tidak saya pahami”. Kedua alat ukur yang “digunakan dalam penelitian ini dikonstruksi oleh peneliti.

Format respon skala *alexithymia* dan *adult attachment* menggunakan skala likert dengan nilai 1=STS (Sangat Tidak Setuju), 2=TS (Tidak Setuju), 3=S (Setuju), 4=SS (Sangat Setuju). Kedua dimensi pada *adult attachment* menggunakan skala likert dengan nilai 1=STS (Sangat Tidak Setuju), 2=TS (Tidak Setuju), 3=S (Setuju), 4=SS (Sangat Setuju). Pada penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban untuk menghindari respon yang netral. Penyertaan kategori tengah memungkinkan responden untuk menunjukkan respon netral dan lebih diskriminatif dalam respon mereka (Cronbach, 1950). Selain itu, dengan pemberian kategori tengah maka akan membuat responden akan lebih menyatakan dirinya netral, sehingga menghilangkan titik netral memaksa responden untuk lebih berpikir sehingga dapat menghasilkan penilaian yang lebih tepat. Chyung *et al* (2017) menambahkan bahwa penggunaan titik tengah sebagai tempat pembuangan ketika mereka menjawab butir-butir

yang asing atau yang ambigu.

Berdasarkan hasil pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP), ditemukan hasil pada dimensi *anxious attachment* sebagai berikut: GFI sebesar 0,993; CFI sebesar 0,977; TLI sebesar 0,962; RMSEA sebesar 0,06 tergolong baik. Selanjutnya pada dimensi *avoidance attachment* ditemukan hasil sebagai berikut: GFI sebesar 0,964; CFI sebesar 0,918; TLI sebesar 0,902; RMSEA sebesar 0,08. Setelah peneliti melakukan pengujian validitas konstruk dengan menggunakan CFA maka peneliti menemukan terdapat 6 butir pada dimensi *anxious attachment* dan 8 butir pada dimensi *avoidance attachment* yang digugurkan. Peneliti juga melakukan uji *construct reliability* (CR) pada dimensi *anxious attachment* dan diperoleh nilai sebesar 0,826 dan dimensi *avoidance attachment* sebesar 0,9. Pada variabel *alexithymia* diperoleh nilai *construct validity* yang menunjukkan GFI sebesar 0,910; CFI sebesar 0,959; TLI sebesar 0,952; RMSEA sebesar 0,067 tergolong baik. Pada pengujian *construct reliability* (CR) pada variabel *alexithymia* diperoleh nilai sebesar 0,939. Berikutnya, untuk melakukan pengujian hipotesis, maka peneliti melakukan analisis uji *bivariate* dengan *Spearman Rank* dan deskriptif dengan menggunakan Program *IBM SPSS 25*.

Hasil

Berdasarkan data demografi sampel penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 12 orang (11,1%) sampel berjenis kelamin laki-laki dan 96 orang jenis kelamin perempuan (88,9%). Pada analisis data mengenai lama menjalin hubungan ditemukan bahwa sebanyak 97 (89,8%) sampel yang menjalin hubungan dengan pasangan kurang dari 3 tahun dan 11 (10,1%) sampel yang berpacaran lebih dari 3 tahun. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan pengujian statistika deskriptif mengenai jenis kekerasan yang dialami oleh sampel dan ditemukan bahwa sebanyak 74 sampel (68,51%) mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya dan sebanyak 34 (36,1%) sampel yang mengalami kekerasan psikis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 terkait karakteristik sampel penelitian.

Tabel 1. Data Demografi Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	11,1
Perempuan	96	88,9
Total	108	100
Lama Menjalini Hubungan		
0-3 tahun	97	89,9
Lebih dari 3 tahun	11	10,1
Total	108	100
Jenis Kekerasan yang dialami		
Fisik	74	68,51
Verbal	34	31,48
Total	108	100

Hasil analisis uji korelasi pada variabel *alexithymia* dengan *anxious attachment* dan juga *alexithymia* dengan *avoidance attachment* dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 2 menggunakan *Spearman Rank correlation*, untuk *alexithymia* dengan *anxious attachment* diperoleh nilai *r* sebesar 0,205 dan nilai *p* sebesar 0,034 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *alexithymia* dengan *anxious attachment*. Berikutnya, hasil analisis *alexithymia* dengan *avoidance attachment* memiliki nilai *r* sebesar 0,205 dan nilai *p* sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *alexithymia* dengan *avoidance attachment*.

Tabel 2. Uji Korelasi *Bivariate*

Variabel	Spearman Rank		Keterangan
	<i>r</i>	<i>Sig.</i>	
<i>Alexythmia- Anxious Attachment</i>	0,205	0,034	Ada hubungan
<i>Alexythmia- Avoidance Attachment</i>	0,205	0,004	Ada hubungan

Peneliti juga melakukan kategorisasi pada sampel penelitian, dan dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 53,7% sampel memiliki *anxious attachment* yang tinggi dan sebanyak 54,6% mengalami *avoidance attachment* yang tinggi. Data pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa sebanyak 50,9% sampel dengan *alexithymia* tinggi. Peneliti juga melakukan pengujian korelasi pada variabel *alexithymia* terhadap *anxious attachment* dan juga *alexithymia* dengan *avoidance attachment*

Tabel 3. Kategorisasi Sampel Penelitian

Dimensi	Kategorisasi	
	Tinggi (%)	Rendah (%)
Adult Attachment		
<i>Anxious</i>	53,7	46,3
<i>Avoidance</i>	54,6	45,4
Alexythmia	50,9	49,1

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif *alexithymia* dengan *anxious attachment* dan juga dengan *avoidance attachment*. *Attachment style* berasal dari pengalaman di masa kanak-kanak dengan pengasuhnya. *Alexithymia* merupakan hasil dari pengabaian emosional masa kanak-kanak yang mengarah pada *avoidance attachment* (Kajanoja et al., 2021). *Anxious-avoidance attachment* terjadi ketika dimasa kanak-kanak, pengasuh menunjukkan perilaku dingin, acuh tak acuh dan tidak memperhatikan kebutuhan anak (Cabuk et al., 2021). Tingkat *alexithymia* yang tinggi dan gaya kelekatan tidak aman dapat memperbesar potensi gangguan kesehatan mental (Rahmawati & Halim, 2018). Sampel dengan *alexithymia*, yang mengalami hubungan buruk dengan orangtuanya pada masa kanak-kanak maka akan menunjukkan kelekatan tidak aman dimasa dewasa (Scigala et al., 2021). Individu dengan *alexithymia* tinggi cenderung mengalami kecemasan dalam menjalin hubungan dan juga menunjukkan pola kelekatan tidak aman (Scigala et al., 2022) dengan pasangannya (Lyvers et al., 2019).

Individu dengan level *alexithymia* tinggi akan menunjukkan kelekatan yang tidak aman, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi, dikarenakan pengalaman di masa kanak-kanak dengan pengasuh (Kordoutis & Moschos, 2024). Penderita *alexithymia* mengalami kesulitan dalam menggambarkan emosi dan ketidakmampuan dalam melibatkan emosi dalam interaksi sosial seperti marah, senang (Ridout et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Gvirtz dan Dery (2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada *alexithymia* menunjukkan kurang dalam kemampuan komunikasi. Skor tinggi pada *alexithymia* memiliki banyak implikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti kurangnya variasi respon emosional, kurang dalam menunjukkan perasaan senang dan juga membatasi kualitas jaringan sosial mereka (Luminet et al., 2021), juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ekspresi wajah dan emosi orang lain (Di Tella et al., 2020).

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebanyak 53,7% sampel memiliki *anxious attachment* yang tinggi dan sebanyak 54,6% mengalami *avoidance attachment* yang tinggi. Data temuan juga menunjukkan bahwa sebanyak 50,9% sampel *alexithymia* tinggi.

Individu dengan *avoidance attachment* yang tinggi enggan untuk percaya kepada pasangannya dan memiliki jarak secara emosional pada pacarnya. Individu dengan *avoidance attachment* sangat bergantung kepada diri sendiri dan lebih banyak menyimpan segala sesuatu bagi diri sendiri (Pangestu & Ariela, 2020). Kelekatan yang aman diperoleh individu dari lingkungan sosialnya (Hoenicka *et al.*, 2022). Individu yang mengembangkan kelekatan aman, maka ketika dewasa akan menunjukkan hubungan interpersonal yang sehat seperti mengembangkan kepercayaan, dukungan, menjaga hubungan dengan orang lain (Shen *et al.*, 2021). *Anxious attachment* erat kaitannya dengan kekerasan fisik di masa kanak-kanak, menyaksikan kekerasan dan kualitas hubungan ibu yang buruk sedangkan *avoidance attachment* lebih erat kaitannya dengan kekerasan di masa kanak-kanak (Tussey *et al.*, 2021). Individu dengan *anxious attachment* mengalami disfungsi regulasi emosi sehingga kurangnya kontrol atas perilaku mereka dan kesulitan dalam mengurangi emosi negatif (Mróz & Kaleta, 2020). Pola kelekatan tidak aman dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola konflik dengan teman mereka (Newman & Newman, 2020). Penerimaan dan kehangatan dari orangtua dikaitkan dengan pola kelekatan pada anak (Calders *et al.*, 2020). Hasil studi Bahmani *et al.* (2023) menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan kehangatan dan kasih sayang, maka akan membuat anak dihargai, peduli dan akan membentuk pola kelekatan aman.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa sebanyak 97 (89,%) sampel yang menjalin hubungan dengan pasangan kurang dari 3 tahun dan 11 (10,1%) sampel yang berpacaran lebih dari 3 tahun. Berkaitan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan Vollmann *et al.* (2019) menunjukkan bahwa individu yang tinggi dalam *anxious* dan *avoidance attachment* dikaitkan dengan rendahnya kepuasan dalam hubungan romantis. Individu dengan *avoidance attachment* akan menjauhkan diri dari orang lain dan menghindari hubungan yang lebih intim (Irfan *et al.*, 2023). Mereka juga sulit mempertahankan dan membentuk hubungan yang dekat dan individu dengan *avoidance attachment* kurang dalam rasa memiliki dan menjalin hubungan yang lebih intim dengan orang lain (Elahe *et al.*, 2021). Studi yang dilakukan oleh Khosravi dan Kasaeiyan (2019) menunjukkan bahwa individu dengan *avoidance attachment*, cenderung rendah dalam membuat komitmen.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif pada jenis kelamin maka diperoleh data bahwa sebanyak 12 orang (11,1%) sampel berjenis kelamin laki-laki dan 96 orang jenis kelamin perempuan (88,9%). Kekerasan yang dialami oleh wanita semakin banyak terjadi dan memberikan dampak pada fisik, mental dan hubungan mereka (Liveri *et al.*, 2023). Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi dari sosio ekonomi dan berbagai latar belakang, terutama wanita yang seringkali menjadi korban (Llyod, 2018).

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas. Dengan demikian, proses generalisasi dari penelitian ini hanya dapat dilakukan pada karakteristik terbatas, yang sesuai dengan sampel penelitian. Selain itu, alat ukur yang digunakan pada penelitian ini belum menggunakan alat ukur baku. Oleh karena itu, proses validasi dan pengujian reliabilitas dari alat yang digunakan saat ini dapat dilakukan kembali di masa yang akan datang oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan sampel yang berbeda. Hal tersebut juga didukung dengan hasil pengujian alat ukur dengan menggunakan CFA ditemukan terdapat beberapa butir yang gugur pada dimensi *anxious attachment* dan dimensi *avoidance attachment*. Selain itu, juga untuk penelitian selanjutnya dapat menggabungkan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat hubungan yang positif antara *alexithymia* dengan *anxious attachment*. Demikian juga, *alexithymia* juga memiliki hubungan positif dengan *avoidance attachment*. Pada penelitian ini secara dominan sampel memiliki *anxiety* dan *avoidance attachment* tinggi dan juga kecenderungan mengalami *alexithymia*. Selain itu kebanyakan sampel mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya ketika masa kanak-

kanak. Pada penelitian ini juga didominasi oleh sampel perempuan, dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan dibandingkan dengan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Awal, R. N., & Nugraheni, P. L. (2022). Pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 11(02), 90-96. <https://doi.org/10.21009/JPPP.112.05>
- Bagby, R. M., Parker, J. D., & Taylor, G. J. (1994). The twenty-item Toronto Alexithymia Scale— I. Item selection and cross-validation of the factor structure. *Journal of psychosomatic research*, 38(1), 23-32. [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(94\)90005-1](https://doi.org/10.1016/0022-3999(94)90005-1)Get rights and content
- Bahmani, T., Naseri, N. S., & Fariborzi, E. (2023). Relation of parenting child abuse based on attachment styles, parenting styles, and parental addictions. *Current Psychology*, 42(15), 12409-12423. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02667-7>
- Besharat, M. A., & Shahidi, V. (2014). Mediating role of cognitive emotion regulation strategies on the relationship between attachment styles and alexithymia. *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), 352-362. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i2.671>
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637-638.
- Çabuk, F. U., Seven, S., & Seven, Z. D. (2021). What happened to children with avoidant attachment? A study of social relations-based behaviours of avoidant children from the age of 6 to 19. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 8(4), 67-77.
- Çabuk, F. U., Seven, S., Ildız, G. İ., Yeşilyurt, F., & Seven, Z. D. (2021). A study of the attachment stability of children living in different family types (A longitudinal study of children from the age of 6 to 11). *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 8(3), 222-229.
- Chyung, S. Y., Roberts, K., Swanson, I., & Hankinson, A. (2017). Evidence-based survey design: The use of a midpoint on the Likert scale. *Performance improvement*, *Biose State University ScholarWorks*, 56(10), 15-23. <https://doi.org/10.1002/pfi.21727>
- Cleary, R. J. (1999). III. Bowlby's theory of attachment and loss: A feminist reconsideration. *Sage Journal*, 9(1), 32-42. <https://doi.org/10.1177/0959353599009001004>
- Calders, F., Bijttebier, P., Bosmans, G., Ceulemans, E., Colpin, H., Goossens, L., Van Den Noortgate, W., Verschueren, K., & Van Leeuwen, K. (2020). Investigating the interplay between parenting dimensions and styles, and the association with adolescent outcomes. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29, 327-342. <https://doi.org/10.1007/s00787-019-01349-x>
- Cronbach, L. J. (1950). Further evidence on response sets and test design. *Educational and Psychological Measurement*, 10, 3-31. <https://doi.org/10.1177/001316445001000101>
- Damayanti, A., & Margaretha. (2020). Trauma dan kelekatan pada individu dewasa yang menyaksikan KDRT: Kepribadian sebagai moderator. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2051>
- Dekel, B., Abrahams, N., & Andipatin, M. (2019). Exploring the intersection between violence against women and children from the perspective of parents convicted of child homicide. *Journal of Family Violence*, 34, 9-20. <https://doi.org/10.1007/s10896-018-9964-5>
- Di Tella, M., Adenzato, M., Catmur, C., Miti, F., Castelli, L., & Ardito, R. B. (2020). The role of alexithymia in social cognition: Evidence from a non-clinical population. *Journal of Affective Disorders*, 273, 482-492. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.05.012>

- Elaheh, F., Nor, M. M., Abbas, G. B., & Danaee, M. (2021). The role of intimacy, belonging, self-esteem in the association between anxious, avoidant attachment and forgiveness among married Iranian women. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(40), 74-92. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.640006>.
- Ferraro, I. K., & Taylor, A. M. (2021). Adult attachment styles and emotional regulation: The role of interoceptive awareness and alexithymia. *Personality and Individual Differences*, 173, 110641. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110641>
- Fraley, R. C. (2019). Attachment in adulthood: Recent developments, emerging debates, and future directions. *Annual review of psychology*, 70, 401-422. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102813>
- Fraley, R. C., Heffernan, M. E., Vicary, A. M., & Brumbaugh, C. C. (2011). The experiences in close relationships—Relationship Structures Questionnaire: A method for assessing attachment orientations across relationships. *Psychological Assessment*, 23(3), 615-625. <https://doi.org/10.1037/a0022898>
- Goleman, D. (2017). *Kecerdasan emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gvirts, H. Z., & Dery, L. (2021). Alexithymia and reaching group consensus. *Cognition and Emotion*, 35(3), 510-523. <https://doi.org/10.1080/02699931.2019.1675600>
- Hamidah, W., & Khorunnisa, R. N. (2022). Konsep diri pada remaja perempuan yang menjadi saksi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47747>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process, *Journal of personality and social psychology*, 52(3), 511. <https://psycnet.apa.org/record/2012-08260-011>
- Hemalzi, W., & Indryawati, R. (2019). Adult attachment dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 120-132. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2437>
- Hepper, E. G., & Carnelley, K. B. (2012). *Attachment and romantic relationships: The roles of working models of self and other*.
- Hidayat (2020). Kekerasan terhadap anak dan perempuan. SCHOLIX: *Indonesia Journal of School Counseling*, 5 (2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.23916/08702011>
- Hoenicka, M. A. K., López-de-la-Nieta, O., Martínez Rubio, J. L., Shinohara, K., Neoh, M. J. Y., Dimitriou, D., ... & Iandolo, G. (2022). Parental bonding in retrospect and adult attachment style: A comparative study between Spanish, Italian and Japanese cultures. *Journal Plos one*, 17(12), e0278185. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278185>
- Irfan, H., Munir, M., & Majeed, S. (2023). Exploring the relationship between insecure attachment styles and social anxiety in undergraduate students. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 9(3), 315-324. <https://doi.org/10.26710/jbsee.v9i3.2731>.
- Kajanoja, J., Karukivi, M., Scheinin, N. M., Ahrnberg, H., Karlsson, L., & Karlsson, H. (2021). Early-life adversities and adult attachment in depression and alexithymia. *Development and Psychopathology*, 33(4), 1428-1436. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000607>
- Karukivi, M., Tolvanen, M., Karlsson, L., & Karlsson, H. (2014). Is alexithymia linked with marital satisfaction or attachment to the partner? A study in a pregnancy cohort of parents-to-be. *Comprehensive Psychiatry*, 55(5), 1252-1257. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2014.03.019>
- Khosravi, M., & Kasaeiyan, R. (2019). Attachment style and its relation to the quality of life and readiness to change substance use behavior: A causal-comparative study. *Archives of Pharmacy Practice*, 1, 35-42.
- Komnas Perempuan (2023). *Catatan tahunan komnas perempuan tahun 2023. Kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan negara: Minimnya perlindungan dan pemulihan*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan->

- terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan
- Kordoutis, P., & Moschos, M. (2024). Running head: The mediating role of alexithymia in the relationship between insecure attachment and loneliness. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 8(2), 126-138. <http://journalppw.com>
- Liveri, K., Dagla, M., Sarantaki, A., Orovou, E., Antoniou, E., & Orovou, E. (2023). Abuse of girls during childhood and its impacts on the health of their adult lives: A systematic review. *PubMed Central*, 15(2). <https://doi.org/10.7759/cureus.34981>.
- Luminet, O., Nielson, K. A., & Ridout, N. (2021). Alexithymia as a fundamental dimension of emotional life: An integrative review. *Cognition and Emotion*. <https://doi.org/10.1080/02699931.2021.1908231>
- Lloyd, M. (2018). Domestic violence and education: Examining the impact of domestic violence on young children, children, and young people and the potential role of schools. *Frontiers in Psychology*, 9, 396402. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02094>
- Lyvers, M., Brown, T., & Thorberg, F. A. (2019). Is it the taste or the buzz? Alexithymia, caffeine, and emotional eating. *Substance Use & Misuse*, 54(4), 572-582. <https://doi.org/10.1080/10826084.2018.1524490>.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 26-35. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Mróz, J., & Kaleta, K. (2020). Family structure and forgivingness: The mediating role of insecure attachment. *Educational Psychology*, 60(18), 59-74. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.6223>
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2020). Theories of adolescent development. *Elsevier*, 15, 12409-12423. <https://doi.org/10.1016/C2017-0-03324-4>
- Nisa, H. (2018). Gambaran bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>
- Noonan, C. B., & Pilkington, P. D. (2020). Intimate partner violence and child attachment: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 109, 104765. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104765>
- Pangestu, H. X., & Ariela, J. (2020). Pengaruh attachment terhadap self-disclosure pada pria dewasa awal yang berpacaran. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 87-100. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i1.2406>
- Prastikasari, V. A., & Nasution, S. M. (2020). Hubungan antara kecenderungan alexithymia dengan hubungan dekat pada dewasa awal. *Jurnal Communicate*, 6(1), 7-12. <http://dx.doi.org/10.31479/jc.v6i1.199>
- Sagone, E., Commodari, E., Indiana, M. L., & La Rosa, V. L. (2023). Exploring the association between attachment style, psychological well-being, and relationship status in young adults and adults—A cross-sectional study. *European journal of investigation in health, psychology and education*, 13(3), 525-539. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13030040>
- Scigala, D. K., Fabris, M. A., Badenes-Ribera, L., Zdankiewicz-Scigala, E., Hintertan, I., & Longobardi, C. (2022). Alexithymia and adult attachment: Investigating the mediating role of fear of intimacy and negative mood regulation expectancies. *Psychological Reports*, 125(4), 1896-1914. <https://doi.org/10.1177/00332941211010252>
- Scigala, D. K., Fabris, M. A., Badenes-Ribera, L., Zdankiewicz-Scigala, E., & Longobardi, C. (2021). Alexithymia and self-differentiation: The role of fear of intimacy and insecure adult attachment. *Contemporary family therapy*, 43, 165-176. <https://doi.org/10.1007/s10591-021-09567-9>
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2017). Adult attachment, stress, and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 19-24. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.04.006>

- Rahmawati, I. M., & Halim, M. S. (2018). Alexithymia pada sampel non klinis: Keterkaitannya dengan gaya kelekatan. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 200-217. <http://doi.10.22146/jpsi.29106>
- Ridout, N., Smith, J., & Hawkins, H. (2021). The influence of alexithymia on memory for emotional faces and realistic social interactions. *Cognition and Emotion*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/02699931.2020.1747991>
- Shen, F., Liu, Y., & Brat, M. (2021). Attachment, self-esteem, and psychological distress: A multiple- mediator model. *Professional Counselor*, 11(2), 129-142. <https://doi.10.15241/fs.11.2.129>
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2021). Poor parenting, attachment style, and dating violence perpetration among college students. *Journal of interpersonal violence*, 36, 5-6, 2097-2116. <https://doi.org/10.1177/0886260518760017>
- Unger, J. A. M., & Luca, R. V. de. (2014). The relationship between childhood physical abuse and adult attachment styles. *Journal of Family Violence*, 29, 223-234. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10896-014-9588-3>
- Vollmann, M., Sprang, S., & van den Brink, F. (2019). Adult attachment and relationship satisfaction: The mediating role of gratitude toward the partner. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36, 11-12, 3875-3886. <https://doi.org/10.1177/0265407519841712>